

Analisis Pemahaman Budaya Patriarki di Kalangan Penonton X pada Film *Sehidup Semati*

Susan Susanti^{1*}, Yani Achdiani²

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

*This research examines the representation of patriarchal culture patriarchy in the movie *Sehidup Semati* and the audience's response to the theme through Twitter reviews. Patriarchal culture, which prioritizes dominance of men over women, is often reproduced in popular media, including movies, especially in Indonesia, which has traditional norms. popular media, including movies, especially in Indonesia which has strong traditional and religious norms. A qualitative approach was used in this study by analyzing the tweets using thematic coding and discourse analysis methods to identify key themes such as gender stereotypes, power relations and critiques of patriarchy. The results show that the movie *Sehidup Semati* represents patriarchy through the portrayal of subordinate women, especially in unequal household relations. The female character, Renata, is portrayed as surviving in a violent relationship, reflecting the pressure of patriarchal social norms. However, symbolic elements such as the voice and shadow of the in her husband's workspace become an implicit critique of gender inequality. gender injustice. Audience reviews expressed mixed views, both criticism of gender bias and appreciation for the movie's courage to raise sensitive issues. This research concludes that popular media can play a dual role as a reproduction of patriarchal norms and a tool for social change.*

Keywords:

*Patriarchy, Gender Representation, *Sehidup Semati*, X*

Article History

Received 9 April 2025

Accepted 16 May 2025

*Corresponding Author:

susantirhy.21@upie.edu

Pendahuluan

Budaya patriarki telah menjadi salah satu konsep fundamental dalam kajian sosiologi modern, terutama dalam menganalisis struktur sosial yang menciptakan ketimpangan gender. Patriarki merujuk pada sistem sosial di mana laki-laki memegang otoritas dominan atas perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, baik publik maupun domestik (Walby, 1990). Sistem ini didukung oleh struktur kekuasaan yang tertanam dalam norma, nilai, dan praktik sosial yang sering kali bersifat bias gender. Media populer, termasuk film, memegang peranan penting dalam mereproduksi, memperkuat, atau bahkan mengkritisi budaya patriarki (Connell, 2005).

Film, sebagai salah satu bentuk media dengan daya jangkauan luas, memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran dan hubungan gender. Menurut Irsyadi (2023), film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan budaya tetapi juga sebagai alat yang membentuk persepsi publik mengenai isu-isu sosial, termasuk patriarki. Dalam konteks masyarakat Indonesia, budaya patriarki memiliki akar yang kuat melalui pengaruh tradisi, agama, dan struktur sosial (Blackwood, 2005). Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah *Sehidup Semati*. Film bergenre drama komedi romantis ini merepresentasikan

dinamika hubungan gender dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai media yang merefleksikan realitas sosial, film sering kali memperkuat stereotip gender, meskipun ada juga yang menawarkan kritik sosial terhadap patriarki (Yuliati et al, 2025).

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme. Teori feminisme merupakan teori sebagai upaya atas kritikan terhadap studi laki-laki untuk mentransformasikan tekanan struktural, dimulai dari pengalaman tekanan sebagai perempuan. Pada aspek ini peneliti menggunakan aliran feminis kontemporer untuk mengkaji secara modern sudut pandang yang sangat beragam dari kehidupan di Indonesia (Hidayati, 2024). Selain itu juga menggunakan konsep media film sebagai salah satu alat propaganda patriarki.

Penelitian ini berupaya menganalisis budaya patriarki dipahami oleh penonton melalui representasi gender dalam film *Sehidup Semati*. Untuk itu, pendekatan kualitatif digunakan dengan memanfaatkan ulasan penonton di X sebagai data utama. 4, sebagai platform media sosial, menyediakan ruang bagi audiens untuk mengekspresikan pandangan mereka secara spontan, sehingga memberikan data yang autentik dan beragam. Data dikumpulkan menggunakan kata kunci spesifik seperti “Sehidup Semati,” “review Sehidup Semati,” dan “gender dalam film Sehidup Semati.” Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu representasi gender dan pemaknaan budaya patriarki.

Proses analisis data dilakukan melalui metode coding tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti stereotip gender, hubungan kekuasaan, dan kritik sosial terhadap patriarki. Selain itu, analisis wacana digunakan untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam ulasan penonton. Dengan memadukan perspektif teori patriarki dan pendekatan media, penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana patriarki direpresentasikan dalam film, tetapi juga bagaimana audiens merefleksikan norma-norma gender tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran media dalam membentuk dan menantang sistem patriarki dalam konteks masyarakat Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Peran Film dalam Mereproduksi Budaya Patriarki

Film telah lama menjadi media yang efektif untuk mereproduksi norma-norma sosial, termasuk budaya patriarki, yang menjadi salah satu topik fundamental dalam sosiologi modern. Dalam “Sehidup Semati,” budaya patriarki digambarkan melalui relasi gender yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan tradisi masyarakat Indonesia, yang kerap kali didasarkan pada nilai-nilai agama dan adat istiadat (Maharani et al., 2018). Beberapa adegan dalam film menampilkan perempuan dalam peran domestik yang subordinat, seperti istri yang bergantung pada suaminya dalam hal finansial dan keputusan keluarga. Representasi ini selaras dengan stereotip gender yang umum ditemukan dalam film drama komedi romantis di Indonesia (Yuliati et al 2025).

Namun, film tidak hanya menjadi cerminan budaya tetapi juga alat yang memperkuat persepsi masyarakat terhadap gender. Media populer dianggap sebagai sarana untuk membangun dan mereproduksi hegemoni patriarki (Adinda et al, 2024). Penggambaran peran gender yang bias dalam film ini menjadi relevan untuk dianalisis. Patriarki yang ditampilkan dalam film sering kali tidak disadari oleh penonton karena terbungkus dalam narasi komedi dan romansa. Namun, hal ini menunjukkan bagaimana media populer berkontribusi terhadap pelestarian struktur patriarki yang sudah mengakar dalam masyarakat.

Kritik Sosial terhadap Patriarki dalam Film

Film *Sehidup Semati* menyoroti ketimpangan gender dan patriarki melalui narasi kehidupan rumah tangga Renata, seorang perempuan yang terjebak dalam hubungan penuh kekerasan.



Gambar 1

Sumber : twitter.com

Berdasarkan tweet dari Arya Pratama Putra, tokoh Renata digambarkan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang tetap bertahan meskipun menghadapi penderitaan emosional dan fisik. Fenomena ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki masih kuat mengakar, terutama dalam struktur sosial yang cenderung mempertahankan norma tradisional terkait peran perempuan. Dalam hal ini, patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat, memaksa mereka untuk mengutamakan kepentingan keluarga di atas kesejahteraan pribadi mereka (Utomo et al, 2018).

Kritik terhadap patriarki dalam film ini terlihat melalui elemen simbolis yang menggambarkan suara dan bayangan perempuan di ruang kerja suami Renata, ruang yang tidak boleh ia masuki. Simbol ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi trauma psikologis dan kekuatan patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sylvia Walby (dalam Nur Janah, 2022), patriarki dapat hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah kontrol laki-laki terhadap ruang fisik dan emosional perempuan. Dalam kasus Renata, ruang kerja suaminya tidak hanya menjadi simbol kekuasaan, tetapi juga penjara emosional yang mencerminkan pengaruh patriarki dalam mengisolasi perempuan dari akses terhadap informasi atau kebebasan memilih.

Stereotype keberadaan suara dan bayangan perempuan dalam film ini juga dapat dianggap sebagai metafora dari ketidakadilan struktural yang tersembunyi. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Nunun et al, 2021), yang menyebutkan bahwa media sering kali menggunakan elemen-elemen visual dan naratif untuk menyampaikan kritik terhadap ketimpangan gender tanpa menyebutkannya secara eksplisit. Dengan cara ini, film dapat menjadi alat edukasi yang membuka diskusi tentang pentingnya kesetaraan gender, terutama di negara dengan budaya patriarkal seperti Indonesia.

Di sisi lain, keputusan Renata untuk tetap bertahan meski menjadi korban KDRT menunjukkan internalisasi nilai-nilai patriarki. Penelitian terdahulu (Yulianti et al, 2025) menjelaskan bahwa perempuan sering kali merasa terbebani oleh ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan kesabaran dan pengorbanan dalam menjalani

kehidupan pernikahan. Hal ini membuat mereka terjebak dalam lingkaran kekerasan, di mana mereka tidak hanya harus menghadapi tekanan dari pasangan, tetapi juga dari norma-norma sosial yang menghakimi keputusan mereka untuk keluar dari hubungan tersebut.

Media sebagai Agen Perubahan Sosial

Sebagai media populer dengan daya jangkauan luas, film memiliki peran yang unik sebagai agen perubahan sosial. Film tidak hanya memantulkan norma-norma budaya tetapi juga mampu memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk gender (Suhendra et al, 2015). Dalam "Sehidup Semati," representasi gender yang ditampilkan tidak hanya menjadi refleksi budaya patriarki, tetapi juga mencerminkan pergulatan antara norma tradisional dan kebutuhan akan perubahan sosial.



Gambar 2

Sumber : twitter.com

Ulasan penonton di X menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan film secara pasif tetapi juga aktif mengkritisi penggambaran bias gender yang sering muncul di media populer. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki potensi untuk menjadi alat perubahan yang efektif, terutama jika pesan-pesan sosial yang disampaikan dirancang secara strategis (Yuliati et al, 2025).

X, sebagai salah satu platform media sosial yang populer, memberikan ruang diskusi digital bagi masyarakat untuk membahas isu-isu sosial secara spontan dan autentik. Dalam penelitian ini, X digunakan untuk mengumpulkan data ulasan penonton tentang representasi gender dalam "Sehidup Semati." Hasil analisis menunjukkan bahwa penonton memiliki pandangan yang beragam, mulai dari apresiasi terhadap kritik sosial hingga kritik terhadap penggambaran gender yang dianggap bias.

Media sosial memungkinkan masyarakat untuk mengungkapkan opini mereka secara langsung tanpa adanya batasan formal (Suhendra et al, 2015). Hal ini membuat analisis wacana di media sosial menjadi relevan untuk memahami bagaimana wacana patriarki dikonstruksi dan

direproduksi dalam ruang digital. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar ulasan penonton menyoroti bias gender dalam film, seperti penggambaran perempuan yang terlalu bergantung pada laki-laki atau stereotip peran domestik yang melekat pada karakter perempuan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji representasi budaya patriarki dalam film *Sehidup Semati* serta respons audiens terhadap tema tersebut melalui ulasan di X. Budaya patriarki, yang mengutamakan dominasi laki-laki atas perempuan, sering kali direproduksi dalam media populer, termasuk film, terutama di Indonesia yang memiliki norma tradisional dan religius yang kuat. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menganalisis tweet menggunakan metode coding tematik dan analisis wacana untuk mengidentifikasi tema utama seperti stereotip gender, relasi kekuasaan, dan kritik terhadap patriarki. Hasil menunjukkan bahwa film *Sehidup Semati* merepresentasikan patriarki melalui penggambaran perempuan yang subordinat, terutama dalam relasi rumah tangga yang timpang. Tokoh perempuan, Renata, digambarkan bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan, mencerminkan tekanan norma sosial patriarki. Namun, elemen simbolik seperti suara dan bayangan perempuan dalam ruang kerja suaminya menjadi kritik implisit terhadap ketidakadilan gender. Ulasan penonton mengungkapkan pandangan beragam, baik kritik terhadap bias gender maupun apresiasi atas keberanian film mengangkat isu sensitif.

Daftar Pustaka

- Fahira Adinda, Muhammad El Fahrizi Noor, Ayu Wardani Sitompul, & Wisman Hadi. (2024). Analisis Wacana : Representasi Gender dalam Media Massa dan Kontruksi Identitas Sosial. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3(2), 35–39.
- Blackwood, E. (2005). Transnational Sexualities in One Place: Indonesian Readings. *Gender & Society*, 19(2), 221–242.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. California: University of California Press.
- Annisa, H., Yuliati, & Budiman, D. A. (2025). Representasi Perempuan dalam Media : Kajian Perspektif Jurnalis bincangperempuan.com. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 6(1), 577–588.
- Hidayati, Nuril. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21–29.
- Irsyadi, A. N., & Madamidola, O. (2023). Media in the Cultural Dissemination: A Study of Cultural Filming on YouTube. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(2), 308–322.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Maharani, A., et al. (2018). Analisis Representasi Gender dalam Media Populer Indonesia. *Jurnal Sosiologi dan Media*, 4(1), 12–25.
- Nachipah Nunun, Yanti Wirza, Rd. Safrina Noorman. (2020). Analisa Konten Visual dalam Kategori Gender. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 294–304
- Suhendra, S., & Selly Pratiwi, F. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *Iapa Proceedings Conference*, 293–315.
- Ayu Familia Nur Janah Intan, Septiana Hespi. (2022). Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja: Kajian Feminisme Sosialis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12 (3), 577–588.

- Rahmawati, D. (2015). *Teori Patriarki Sylvia Walby dan Aplikasinya pada Masyarakat Indonesia*. Jurnal Gender dan Kebudayaan, 5(1), 45–feko58.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Utomo, A. J., & Irwansyah, R. (2018). Ketimpangan Gender dalam Media Indonesia. *Jurnal Gender*, 14(1), 89–102.